

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT
BALAI BACA RUMAH BAKO DALAM MENINGKATKAN KEARIFAN
LOKAL DI KECAMATAN AMPEK-ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi**



**TIKA AFRIMAZANI
NIM 2017/17234024**

Pembimbing

**Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.
NIP 197212242006042002**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat
Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan
Lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam**

Nama : Tika Afrimazani

Nim : 17234024

Program Studi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2021
Disetujui oleh Pembimbing,



Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom
NIP 197212242006042002

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 197401101999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Tika Afrimazani
NIM : 17234024

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako
dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-angkek
Kabupaten Agam**

Padang, Juni 2021

Tim Penguji

1. Ketua : Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom
2. Anggota : Marlina, S.IPI., MLIS
3. Anggota : Yulianti Rasyid, M.Pd

Tanda Tangan

1.
2.
3.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-Angkek Kabupaten Agam” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juni 2021

Saya yang menyatakan



Tika Afrimazani

NIM 2017/17234024

ABSTRAK

Tika Afrimazani, 2017. “Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-Angkek Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek kajian adalah pengurus dan pengunjung TBM Balai Baca Rumah Bako yang mengikuti kegiatan kearifan lokal. Optimalisasi dikaji dari tiga segi, yaitu; pemanfaatan TBM, ketersediaan koleksi, dan peningkatan setelah memanfaatkan TBM berupa kegiatan-kegiatan masyarakat mengenai kearifan lokal. Untuk mengetahui optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-Angkek Kabupaten Agam, pembahasan dianalisis menggunakan teori pemanfaatan dari Tefko Saracevic dan Paul B Kantor. Data yang dihasilkan dilakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu pengecekan data melalui penyilangan informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa; pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal sudah optimal. Kondisi optimal tersebut meliputi sebagian besar indikator. Terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan lagi yaitu pada pemanfaatan TBM bagian *Operation and environment* mengenai petugas dan fasilitas, bagian *time*, dan pada ketersediaan koleksi. Namun kondisi tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako yang dilakukan oleh pengunjung.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pemanfaatan TBM, Model R-I-R

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat dan hidayah yang tidak henti-hentinya Allah Swt. berikan kepada penulis. Salawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa ilmu dan memberi contoh bagaimana mengamalkan ilmu itu. Kemudian semoga terlimpahkan pula keselamatan bagi keluarga dan sahabat Nabi Muhammad SAW..

Dalam penulisan skripsi berjudul “Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam”, penulis pasti menemukan banyak hambatan dan kesulitan. Namun, berkat semangat dan bantuan serta dukungan dari semua pihak, hambatan dan kesulitan itu bisa teratasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Desriyeni, S.Sos.,M.I.Kom., selaku dosen pembimbing, (2) Marlina, S.IPI., MLIS., selaku Dosen penguji I, (3) Yulianti Rasyid, M.Pd., selaku Dosen penguji II, (4) Dr. Ardoni, M.Si., selaku penasehat akademik, (5) TBM Balai Baca Rumah Bako, selaku pihak yang berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian, (6) Dr. Yenni Hayati, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Muhammad Ismail Nasution, S.S.,M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (8) semua pihak yang terlibat dalam membantu proses penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena manusia biasa itu tidak luput dari khilaf dan tempatnya salah. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Padang, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Bagan	iv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian.....	7
G. Defenisi Operasional/Batasan Istilah	8
BAB II Kajian Pustaka	10
A. Kajian Teori	10
1. Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat	10
2. Kearifan lokal.....	20
B. Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III Metodologi Penelitian	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Metode Penelitian.....	28
C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	29
D. Informan penelitian	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Pengabsahan Data.....	33
H. Teknik Penganalisisan data.....	33
BAB IV Hasil dan Pembahasan	35
A. Temuan Penelitian.....	35
1. Deskripsi Singkat TBM Balai Baca Rumah bako	35
2. Optimalisasi Pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal	39
B. Pembahasan Hasil	77
BAB V Penutup	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

Daftar Pustaka	100
-----------------------------	------------

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian	27
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan layanan informasi yang baik oleh pengguna merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan layanan itu sendiri. Layanan informasi yang tidak dapat beroperasi secara dinamis dan memberikan layanan yang memuaskan kepada pengguna akan tergerus oleh era yang semakin maju. Orang akan memilih layanan atau pusat informasi lain yang lebih mudah, cepat, dan memberikan layanan yang lebih memuaskan. Salah satu jenis dari penyedia layanan informasi adalah Taman Bacaan Masyarakat. Misriyani dan Mulyono (2019) menjelaskan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah lembaga/wadah yang bisa diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan fasilitas informasi dan bacaan, serta dapat menjadi tempat yang ideal untuk kegiatan mengembangkan, mempelajari dan menumbuhkan minat baca masyarakat untuk mewujudkan konsep belajar sepanjang hayat.

TBM lahir dan mengalami pertumbuhan seiring perjalanan negeri ini. TBM sudah ada sejak masa pra kolonial, bermula dari para pendatang Cina yang menyewa buku, kemudian memasuki masa penjajahan, Balai Pustaka mulai mendirikan toko buku keliling pada tahun 1940. Gerakan ini terus berjalan sampai 1945-1966, Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, lahir. Pada masa ini, lahir Taman Pustaka (TPR) A, B, dan C. Jumlah TPR yang mencapai ribuan, menjadi ujung tombak bagi pemerintah dalam Gerakan Pemberantasan Buta

Huruf yang sedang digencarkan oleh pemerintah saat itu. Gerakan Literasi terus tumbuh, pada 1992-2004, TPR berubah menjadi TBM dan kembali menjadi ujung tombak pemerintah melalui pembentukan TBM di desa-desa. Kemudian pada tahun 2007-2012 jumlah TBM sudah mencapai angka 2.928 dengan aspek perluasan fokus layanan peningkatan minat dan budaya masyarakat secara umum, hingga tahun 2013 sudah terdapat 7.082 TBM. TBM ini memberikan layanan bagi para aksarawan baru. Seiring waktu, TBM terus tumbuh di tengah-tengah masyarakat dengan fokus layanan yang semakin meluas menjadi peningkatan minat dan budaya baca masyarakat, terutama untuk pengembangan enam literasi dasar. Enam aspek literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi dan informasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Agar pengembangan keterampilan 6 aspek literasi dasar tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, keterlibatan para mitra terkait menjadi sangat penting, (sumber: donasibuku.kemdikbud.go.id).

Sebagai penyedia layanan informasi, Taman Bacaan Masyarakat bisa dinikmati dan dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar. Namun tidak semua dari masyarakat yang memanfaatkan layanan TBM dikarenakan dengan berbagai faktor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aziz (2018) bahwa dalam hal pemanfaatan terdapat beberapa masalah yang menggambarkan ungkapan tersebut. Masalah pemanfaatan tidak lepas dari faktor kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat ke TBM.

Dalam setiap jam, hanya 64% taman baca di Indonesia yang bisa dikunjungi oleh anak-anak dengan jumlah pembaca tidak lebih dari 30. Demikian kesimpulan Survei Tata Kelola Taman Baca Indonesia yang dilakukan oleh TBM Lentera Pustaka pada 30 Juni 2019. Rinciannya, 7% taman baca memiliki 1-5 anak, 15% dengan 6-10 anak dan 42% dengan 11-30 anak. Pada saat yang sama, 18% taman bacaan memiliki 31-50 anak, dan 18% taman bacaan memiliki lebih dari 50 anak. Survei ini secara kuat menunjukkan bahwa tradisi membaca dan budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Keadaan ini juga menegaskan semakin berkembangnya pengaruh anak-anak Indonesia dalam bermain, bermain *gadget* dan menonton televisi, (sumber:kumparan.com). Dengan rendahnya kunjungan, maka rendah pula pemanfaatan terhadap Taman Bacaan Masyarakat.

Masyarakat dapat memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan budaya dan pengetahuan melalui koleksi dan kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Taman Bacaan Masyarakat yang terdaftar di Sumatera Barat terdapat 94 Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Di Kabupaten Agam terdapat 6 TBM. *Pertama* Taman Baca Bintang Kecil yang berada di Jorong Simpang III Bateh Batu Palano, *kedua* Rumah Baca Anak Nagari yang berada di Kusuma Bhakti No.12 Simpang Taman Ujung By Pass Ari Kandikir, Gaduik Kec. Tilatang Kamang Agam, *ketiga* Perpustakaan yang berada di Padang Kunik, Kamang Mudian Kabupaten Agam, *keempat* Balai Baca Rumah Bako yang berada di Kapalo Koto, Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, *kelima* Pojok Baca Mushola Al Hijrah yang berada di Dusun Halalang, Jorong Kambiang VII, Kenagarian Gaduik,

Kecamatan Tilatang Kamang, *keenam* Surau Denai yang berada di Jalan Raya Bukittinggi-Payakumbuh, Km.7 Salayan Ujuang, Kampuang Tigo Jorong Biaro Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam Sumatera Barat, (sumber: donasibuku.kemdikbud.go.id).

Salah satu Taman Bacaan Masyarakat yang berada di Kabupaten Agam yaitu Balai Baca Rumah Bako yang berada di Nagari Balai Gurah Kecamatan ampek angkek. Berdasarkan wawancara dengan pendiri TBM Balai Baca Rumah Bako (15 April) Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako adalah rumah kreativitas anak-anak pedesaan Balai Gurah, merupakan perpustakaan kolektif yang menjadikan membaca sebagai kekuatan untuk mengembangkan kreativitas. Merancang program-program dengan mengeksplorasi budaya seperti seni pertunjukan tradisional dan budaya tutur masyarakat dan lingkungan. Dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama dan keakraban dengan semua pihak, sehingga potensi kearifan lokal dapat ditingkatkan.

Salah satu kegiatan utama dari Balai Baca Rumah Bako adalah meningkatkan kearifan lokal seperti; bermain (main congklak, ludo, sepak bola, dll); membuat kerajinan (sulaman); latihan kesenian (talempong, randai, dll). Kegiatan tersebut diadakan untuk meminimalisir sikap individualisme yang terjadi dikalangan anak-anak, remaja dan anak muda yang mengikuti perkembangan zaman sehingga lebih sibuk dengan diri sendiri dan *gadgetnya* sehingga menyebabkan kurangnya hubungan sosial dan rasa kebersamaan. Dengan diadakan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas di kalangan masyarakat serta menanamkan nilai budaya lokal yang hampir hilang di kalangan pemuda setempat.

Sesuai dengan kondisi tersebut Murniaseh (2021) berpendapat meskipun masyarakat berupaya untuk mewariskan kearifan lokal dari generasi ke generasi, kearifan lokal tidak selalu ada karena cara hidup ini semakin praktis dan konsumtif. Hampir tidak ada kearifan lokal yang penuh dengan kebijakan dan filosofi kehidupan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal di setiap daerah juga memiliki karakteristik dinamika yang berbeda dalam menghadapi pengaruh eksternal, permasalahan sosial inilah yang pada akhirnya bermuara pada ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan komunitas untuk memberdayakan masyarakat yang berbasis kearifan lokal untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pendiri TBM Balai Baca Rumah Bako (15 April), peneliti menemukan beberapa hal dari hasil observasi tersebut diantaranya; 1) dalam pengelolaan TBM terdapat struktur pengurus yang telah dibentuk secara formal, namun dalam proses kegiatan TBM dilaksanakan secara bersama-sama dan bergotong royong; 2) dalam meningkatkan kearifan lokal mempunyai program dan sanggar yang dibentuk untuk meningkatkan kreativitas, menunjang finansial, dan mengubah pola-pikir dan pergaulan remaja dari hal-hal yang negatif menjadi kegiatan yang positif; 3) untuk program kearifan lokal kelompok sasaran dari TBM yaitu remaja dan anak-anak; 4) dalam hal kunjungan TBM terbuka untuk umum berdasarkan jam operasional.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu; 1) struktur pengurus TBM yang telah disusun secara formal tidak diterapkan dalam setiap proses kegiatan sehingga pengurus tidak mempunyai tugas dan fungsi pokok masing-masing; 2) TBM Balai Baca Rumah Bako tidak memiliki kegiatan tetap untuk

dilakukan dalam jangka waktu tertentu; 3) tidak mempunyai batas jam operasional, TBM dibuka jika ada pengunjung yang datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelusuran berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis penting melakukan penelitian agar dapat diketahui secara jelas optimalisasi pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam. Kiranya hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi pertimbangan bagi Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan layanannya untuk dimanfaatkan dikalangan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu; bagaimana optimalisasi pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako oleh masyarakat dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut; 1) bagaimana pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam?; 2) bagaimana ketersediaan

koleksi kearifan lokal di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako?; 3) bagaimana peningkatan kearifan lokal masyarakat setelah pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) untuk mendeskripsikan pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam; 2) untuk mendeskripsikan ketersediaan koleksi kearifan lokal di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako; 3) untuk mendeskripsikan peningkatan kearifan lokal masyarakat setelah pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi kepada pembaca tentang Optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam Meningkatkan Kearifan Lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut; 1) bagi penulis guna menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai

pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal; 2) bagi Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan peran agar bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam.

G. Defenisi Operasional \ Batasan Istilah

1. Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal dengan arti terbaik, mengoptimalkan proses terbaik dan menguntungkan sehingga optimalisasi adalah tindakan proses metodologis dalam membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih sempurna, lebih praktis atau lebih efektif.

2. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah turunan dari kata manfaat, yaitu sesuatu yang hanya berarti menerima aktivitas. Intersepsi biasanya menghasilkan perolehan atau penggunaan langsung atau tidak langsung dari hal-hal yang berguna sehingga dapat bermanfaat.

3. Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah lembaga yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas, didirikan oleh masyarakat atau pemerintah yang dipergunakan untuk sumber belajar masyarakat sekitar untuk mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Disebut sepanjang hayat karena belajar di Taman Bacaan Masyarakat tidak dibatasi usia dan waktu.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur berupa budaya lokal yang didapatkan berdasarkan pengalaman suatu daerah kemudian diturun-temurunkan dari generasi ke generasi, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teori yang akan diuraikan yaitu: 1) pemanfaatan taman bacaan masyarakat, 2) kearifan lokal.

1. Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat

a. Taman Bacaan Masyarakat

1) Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM tahun 2012 disebutkan bahwa TBM (Taman Bacaan Masyarakat) adalah lembaga untuk membudayakan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, antara lain: buku, majalah, tabloid, koran, komik dan bahan multimedia lainnya, serta dilengkapi dengan kegiatan membaca, diskusi, resensi buku, menulis dan lain-lain. kegiatan, dan mendapatkan dukungan dari pengelola sebagai motivator, (Damayani & dkk, 2017).

Menurut Sitepu (2012) TBM diartikan Sebagai wadah / forum yang dibentuk dan dikelola bersama oleh masyarakat maupun pemerintah, sebagai sumber belajar dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar TBM, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mendorong tumbuhnya minat baca, menambah ilmu, pengetahuan dan ketrampilan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengain itu Misriyani dan Mulyono (2019) mengatakan Taman Baca

Masyarakat merupakan penyedia fasilitas informasi dan membaca dan dapat menjadi tempat yang ideal untuk hiburan, pembelajaran dan kegiatan yang menumbuhkan minat baca masyarakat, guna mewujudkan konsep belajar sepanjang hayat.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah lembaga yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas, didirikan oleh masyarakat atau pemerintah yang dipergunakan untuk sumber belajar masyarakat sekitar untuk mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Disebut sepanjang hayat karena belajar di Taman Bacaan Masyarakat tidak dibatasi usia dan waktu.

2) Jenis-jenis Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Menurut Haklev (2008) ada tiga jenis taman bacaan, yaitu: taman bacaan yang dibentuk oleh pemerintah nasional, regional dan daerah, taman bacaan yang didanai oleh donor berskala-besar, dan taman bacaan independen yang didirikan oleh masyarakat setempat. Sedangkan menurut Septiarti dan Mulyadi (2009) jenis TBM dilihat dari segi fungsi dan pengelolaan memiliki ciri-ciri yang mengembrio pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu TBM yang terintegrasi ke dalam organisasi sosial seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun karang taruna, TBM yang berbasis keluarga serta TBM yang terintegrasi pada pendidikan formal. Sedangkan dilihat dari segi kewilayahan yaitu pedesaan dan perkotaan, didaerah pedesaan kesadaran akan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup belum begitu tampak sehingga berdampak pula pada cara atau model pengembangan layanan yang diberikan sedangkan masyarakat perkotaan kesadaran minat baca tidak lagi menjadi

masalah oleh sebab itu model pengembangan layanan fokus pada mempertahankan atau meningkatkan kesadaran bahwa membaca sangat relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari kebutuhan hidup.

Dalam memberikan bantuan kepada TBM, Pemerintah membedakan TBM berdasarkan perkembangan TBM dengan kategori, Direktorat Pendidikan Masyarakat & Ella (dalam Sitepu, 2012):

1) TBM Penguatan Keaksaraan (TBM PK)

TBM PK bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca masyarakat untuk memperoleh, memilah, dan menggunakan informasi sesuai dengan keperluannya. Dengan tujuan yang demikian maka sasaran pelayanan TBM PK diarahkan kepada mereka yang masih memiliki kemampuan membaca awal seperti aksarawan baru, melek aksara parsial, dan anak usia dini. Tujuan dan sasaran tersebut melandasi penyediaan bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan di TBM PK.

2) TBM Penguatan Minat Baca (TBM PMB)

TBM PMB bertujuan utama untuk meningkatkan dan menguatkan minat baca warga masyarakat sehingga menjadi kebiasaan dan kegiatan rutinitas sehari-hari masyarakat. Tahap penguatan minat baca ini diharapkan dapat menjadi dasar kuat bagi warga masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Mengacu pada tujuan TBM PMB, koleksi bahan bacaan yang disediakan diarahkan pada bahan-bahan yang memotivasi warga masyarakat untuk membaca dan belajar secara terus menerus sepanjang hayat.

3) TBM Komunitas Khusus (TBM KK)

TBM KK memberikan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik khusus, sehingga bahan bacaan dan tata cara pelayanannya

pun disesuaikan dengan ciri kelompok tersebut. Kekhususan TBM KK didasarkan pada demografi dan geografi tertentu yang bersifat khas dan berbeda dengan komunitas lainnya, dengan tujuan menggali dan mengembangkan kompetensi komunitas yang menjadi sasaran pelayanan TBM KK. Contoh kelompok masyarakat berkarakteristik khusus ialah penghuni lembaga pemasyarakatan, penghuni rumah jompo, penduduk desa nelayan, penduduk di daerah khusus pertanian, dan penduduk di daerah pariwisata, di daerah perbatasan, dan desa yang tertinggal.

4) TBM @Mall

Dewasa ini berkembang berbagai jenis pusat perbelanjaan khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Kenyamanan berbelanja dan penataan lingkungan yang menarik membuat pusat-pusat perbelanjaan ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan, khususnya golongan masyarakat menengah ke atas. Salah satu jenis pusat perbelanjaan itu ialah Mall, yang pada waktu-waktu tertentu menyelenggarakan berbagai atraksi untuk menarik dan menghibur pengunjung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa taman bacaan masyarakat dapat dibedakan berdasarkan siapa pendirinya, dilihat dari segi fungsi dan pengelolaannya, kemudian di lihat dari segi di mana TBM itu didirikan. Setiap jenis TBM berbeda cara pengembangan dan layanan yang diberikan, tergantung pada kelompok sasarannya.

3) Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Menurut Sarah (2016) Peranan yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat antara lain adalah: 1) secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sumber

informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi sehat, murah dan bermanfaat; 2) mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki; 3) mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang di layani; 4) dapat berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat; 5) berperan aktif sebagai *fasilitator*, *mediator*, *motivator* bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya; 6) merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia; 7) berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Mereka dapat belajar mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan; 8) petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak; 9) menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tak ternilai harganya

Pramudyo, et. al. (2018) menjelaskan peran TBM yaitu : (1) organisasi yang mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca dan budaya membaca dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang memenuhi kebutuhan

masyarakat; (2) fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, menggunakan, dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman; (3) lembaga pendidikan informal bagi anggota komunitas dan pengunjung taman baca komunitas. Mereka dapat belajar secara mandiri (*self study*), melakukan penelitian, menggali, menggunakan dan mengembangkan sumber informasi dan pengetahuan.

Misriyani dan Mulyono (2019) juga menjelaskan peran Taman Baca Masyarakat sebagai pusat informasi, sarana belajar, dan sarana bermain dalam pembelajaran masyarakat, bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan akhlak, membekali masyarakat dengan peningkatan keterampilan belajar, membina membaca dan mencintai buku, meningkatkan minat baca dan belajar, menulis dan memperluas wawasan dan pengetahuan. Setiap program mencerminkan situasi lokal, lingkungan sosial, politik, agama dan ekonomi dari komunitas yang dilayaninya

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebagai sarana, lembaga, maupun media untuk mendapatkan informasi dan mengemabngakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan fungsi TBM diantaranya : (1) sebagai sumber belajar-TBM menyediakan bahan bacaan terutama buku-buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi komunitas belajar seumur hidup, seperti buku pengetahuan yang dapat membuka wawasan, dan berbagai keterampilan praktis yang dapat dipraktikkan; (2) sebagai sumber informasi - TBM dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet,

dan/atau akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi, (3) sebagai tempat rekreasi-edukasi – dengan Buku-buku non fiksi yang disediakan dapat memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Selain itu, bahan bacaan yang diberikan TBM dapat menjadikan perilaku masyarakat lebih dewasa dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Rahayu dan Widiastuti (2018) menjelaskan secara fungsional, TBM sebenarnya sama dengan perpustakaan umum, namun yang membedakan adalah perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas seperti gedung, koleksi, dan fasilitas penunjang, serta dikelola oleh personel yang memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, sedangkan TBM masih belum memiliki gedung atau bangunan permanen, tidak layak pakai, kekurangan buku, dan masih dalam pengelolaan pribadi.

Menurut Dewita (2019) fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sedikitnya ada lima. *Pertama*, merupakan sumber segala informasi. *Kedua*, merupakan fasilitas pendidikan nonformal, khususnya bagi anggota masyarakat yang tidak sempat mendapatkan kesempatan pendidikan formal. *Ketiga*, sarana atau tempat pengembangan seni budaya bangsa, melalui buku atau majalah. *Keempat*, karena keragaman bahan bacaan yang disimpannya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sekaligus memberikan hiburan bagi pembacanya. Dan *kelima*, merupakan penunjang yang penting artinya bagi suatu riset ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat, mulai dari sumber belajar, informasi dan sebagai tempat rekreasi-edukasi sehingga dapat menjadikan perilaku masyarakat lebih dewasa dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

5) Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya yang berjudul Buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan (2013) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) tujuan TBM yaitu : (1) meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca masyarakat; (2) menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca; (3) membangun masyarakat gemar membaca dan belajar; (4) mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; (5) mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Sejalan dengan itu Saepudin, et. al. (2017) mengatakan bahwa tujuan didirikannya taman baca masyarakat adalah untuk menyediakan akses fasilitas belajar dan menyediakan layanan bahan bacaan yang adil, luas, dan mudah diperoleh masyarakat dengan harga murah.

Menurut Deswita (2019) kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat diarahkan kepada banyak tujuan, diantaranya: 1) memasyarakatkan atau membudayakan minat baca masyarakat, yang sejauh ini dinilai masih sangat rendah; 2) mendorong dan mendidik segenap lapisan masyarakat dalam rangka pendidikan sepanjang hayat, atau menyadarkan seluruh individu bahwa belajar merupakan kegiatan mendasar yang secara kontinu mesti dilakukan sepanjang hidup; 3) dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), akan terbuka lebar-lebar peluang bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan setinggi-tinggi dan sedalam-dalamnya; 4) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat menunjang

terciptanya situasi dan kondisi sosial yang sehat, sehingga secara umum akan mendukung pengembangan modal dasar bagi proses pembangunan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah untuk memberikan layanan belajar yang bersifat non-formal dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat sehingga menjadikan masyarakat lebih berkualitas.

b. Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat

Prestanti, et. al (2013) menjelaskan bahwa Taman Baca masyarakat merupakan tempat yang didesain menarik, sehingga masyarakat sekitar berharap bisa datang kesini untuk membaca. Koleksi yang tersedia harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Keragaman buku harus diperhatikan agar masyarakat tidak cepat bosan dengan buku yang sama. Pengunjung membaca buku sesuai minat dan kebutuhan masing-masing sebagai sumber belajar masyarakat. Beberapa pengunjung bahkan membaca buku dan kemudian menggunakan isinya untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, pengelola Taman Baca masyarakat juga merancang berbagai kegiatan untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjunginya. Kegiatan yang dirancang juga harus memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Sehingga taman baca masyarakat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber belajar.

Peran pengelola TBM (dalam hal ini ketua, pengurus, dan relawan) tentunya membutuhkan komunikasi yang efektif dengan komunitas pengguna, dengan menitik-beratkan pada proses pelaksanaan pelayanan kegiatan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kearifan lokal masyarakat. Lebih jelas lagi Suwanto (2017) menyatakan bahwa strategi pendirian TBM dan pelaksanaan program-

programnya agar menuju pada pengelolaan yang kreatif dan produktif, berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional maka pengelola harus: 1) memiliki Pengetahuan akan kebutuhan masyarakat, TBM yang didirikannya diperlukan masyarakat; 2) melakukan kerjasama, dan pendekatan dengan tokoh masyarakat; 3) melakukan identifikasi kebutuhan TBM; 4) terbuka kepada masyarakat sekitar; 5) sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai- nilai yang akan diusung oleh TBM; 6) melibatkan masyarakat dalam kepengurusan dan pengelolaan. Jadi pemanfaatan TBM tidak hanya bergantung pada pengunjung yang datang, tetapi pemanfaatan TBM juga berdasarkan pelayanan yang diberikan oleh pengelola/pengurus kepada pengunjung yang datang ke TBM.

Berdasarkan teori saracevic dan kantor dalam (Aziz, 2018) menjabarkan model R-I-R (*Reason, Interaction, dan Result*) untuk menganalisis pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat. *Reason* merupakan motivasi, tujuan, atau sebab yang mendorong pengguna untuk memanfaatkan TBM. Dimensi ini juga berkaitan dengan harapan yang ingin didapatkan pengguna dari layanan tersebut. Dimensi *reason* memiliki Subdimensi yang meliputi: *Task* yakni alasan yang mendorong pengguna datang ke TBM karena adanya tugas yang harus diselesaikan kemudian *Personal* yakni alasan pribadi atau motivasi dalam diri pengguna yang mendorong untuk memanfaatkan TBM. Alasan pribadi ini meliputi: *kognitif, affectif, dan subtitude*. Selanjutnya yang terakhir *Objekt* yakni alasan untuk tujuan memperoleh sebuah objek informasi atau motivasi dari luar yang mendorong untuk memanfaatkan TBM. Alasan untuk tujuan memperoleh sebuah objek informasi ini meliputi: *tangible, intangible, dan activity*.

Interaction merupakan penilaian atau evaluasi pengguna terhadap kualitas dan masalah yang ada pada TBM. Penilaian ini berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan koleksi yang ada di TBM, pengalaman pengguna ketika menggunakan TBM, serta *operation and environment* yang meliputi penilaian terhadap kebijakan, petugas, fasilitas dan peralatan yang ada di TBM. Kemudian *Result* merupakan penilaian pengguna terhadap hasil atau akibat yang diperoleh setelah memanfaatkan TBM. Hasil yang didapatkan pengguna sendiri meliputi: hasil dalam pemenuhan pengetahuan (*Kognitif*), pemenuhan rasa emosional (*affective*), penyelesaian tugas (*accomplishment*), pemenuhan kehendak (*expectation*), dan penghematan dari segi waktu (*time*) dan biaya (*money*).

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Taman Bacaan Masyarakat dimanfaatkan berdasarkan koleksi dan kegiatan yang diadakan oleh pengelola TBM dengan pelaksanaan program-programnya agar menuju pada pengelolaan yang kreatif dan produktif, Taman Bacaan Masyarakat dimanfaatkan oleh pengunjung yang berasal dari masyarakat sekitar sebagai tempat belajar/sumber belajar yang bersifat non-formal. Untuk mengukur seberapa dimanfaatkannya TBM tersebut bisa dilakukan menggunakan teori Tefko Saracevic dan Paul B Kantor yaitu R-I-R model .

2. Kearifan Lokal

a) Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Fajarini (2014) Kearifan lokal merupakan hasil dari komunitas tertentu melalui pengalamannya, belum tentu pengalaman tersebut dilalui oleh

komunitas lain. Nilai-nilai ini akan sangat erat kaitannya dengan masyarakat tersebut, selama masyarakat itu ada, dan nilai-nilai tersebut sudah ada sejak lama.

Sedangkan menurut Priyatna (2016) Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan atau nilai-nilai luhur yang terdapat pada aset budaya lokal berupa adat istiadat, petatah-petitih, dan semboyan kehidupan. Daniah (2016) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur berupa budaya lokal yang didapatkan berdasarkan pengalaman suatu daerah kemudian diturun-temurunkan dari generasi ke generasi, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dll.

b) Kedudukan Kearifan Lokal

Menurut Kristiyanto (2017) Kearifan lokal memiliki fungsi dan makna dalam masyarakat dalam hal melindungi sumber daya alam dan manusia, adat istiadat dan budaya, serta memberi manfaat bagi kehidupan. Kearifan lokal sebagai hasil pemikiran dan memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya; *Pertama* kearifan lokal sebagai pembentuk karakter, menurut Yunus (2014) kearifan lokal sebagai pembangun karakter, sehingga masyarakat Indonesia dapat mempertahankan budaya bangsa, melakukan musyawarah, mufakat, saling bekerjasama atau bergotong royong, dan memelihara warisan budaya, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk karakter bangsa

Kedua kearifan lokal sebagai manajemen pendidikan, menurut Kusuma (2018) kearifan lokal memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan manajemen pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal di setiap bidang tercermin dalam kehidupan masyarakat, sehingga pendidikan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diwujudkan dalam proses pendidikan melalui prinsip-prinsip yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan keragaman etnis, pendidikan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan sistematis. *Ketiga* kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang, Rosidin, et. al (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat.

Keempat sebagai sumber hukum, menurut Rosidin, et.al (2019) kearifan lokal sebagian besar merupakan hukum tidak tertulis namun dipertahankan dan terus berkembang di masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap upaya pembangunan atau pembinaannya berbeda dengan pembangunan hukum tertulis, yang dituangkan dalam bentuk suatu peraturan perundang-undangan. Namun demikian, karena kearifan lokal merupakan bagian sistem hukum yang berkembang dalam sistem hukum nasional, maka apabila terdapat kearifan lokal yang merupakan *living law* atau hukum yang hidup dan berkembang dalam tata kehidupan masyarakat, dijadikan sebagai sumber hukum yang akan menentukan peraturan tertulis dan dituangkan dalam suatu peraturan perundang-undangan sebagai hukum yang berlaku dalam sistem hukum nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kearifan lokal mempunyai banyak peran dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai pembentuk karakter, sebagai manajemen pendidikan, sebagai warisan nenek moyang, dan sebagai sumber hukum. Kearifan lokal adalah warisan nenek moyang yang bisa dilestarikan sehingga dapat menjadi manajemen pendidikan untuk membentuk karakter, serta sebagai sumber hukum. Dengan demikian kearifan lokal bisa digunakan dalam manajemen pendidikan agar dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa hidup bermasyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan dan referensi yang dapat memudahkan peneliti dalam menentukan sistematis dari berbagai teori konseptual yang akan dikaji. Penelitian terdahulu berfungsi untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan kajian penelitian.

Pertama, skripsi oleh Rofidhol Aziz dari Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya 2018 dengan judul **“Pemanfaatan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Surabaya”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan TBM melalui model R-I-R (*Reason, Interaction, Result*). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pribadi *personal* merupakan alasan yang menonjol dibandingkan dengan alasan yang lainnya. Kemudian pada dimensi *interaction*, semua aspek memiliki penilaian yang baik, hanya pada kebijakan atau *police* yang memiliki penilaian kurang baik.

Selanjutnya pada dimensi *result* menunjukkan hasil pada persentase tertinggi setelah memanfaatkan TBM adalah rasa puas dan senang. Salah satu alasannya karena bisa membaca dan bermain bersama teman-teman.

Berdasarkan penelitian pertama dari Rofidhol Aziz tersebut persamaan penelitian ini adalah dari segi kajian pustaka dan objek penelitiannya, kajian pustakanya sama-sama membahas mengenai pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat dengan memakai model R-I-R dan objek penelitiannya sama-sama Taman Bacaan Masyarakat. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi metode dan tujuan penelitiannya. Metode penelitian pertama menggunakan metode penelitian kauntitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian yang pertama mengetahui pemanfaatan TBM melalui model R-I-R, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan seberapa optimal Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kearifan.

Kedua, artikel dalam jurnal COMM-EDU oleh Dini Susanti dan Santi dari IKIP Siliwangi Cimahi tahun 2019 dengan judul **“Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja (Studi Kasus di TBM Gunung Ilmu)”**. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu: (1) untuk mengetahui sampai mana pengetahuan remaja tentang keberadaan TBM; (2) untuk mendeskripsikan minat dan pemanfaatan TBM oleh remaja sebagai pusat media pembelajara; (3) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para remaja hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh

remaja salah satunya yaitu masih kurang optimal nya promosi yang dilakukan pengelola dalam mengajak mereka agar mau datang dan mengikuti kegiatan yang ada di TBM.

Berdasarkan penelitian kedua dari Dini Susanti dan Santi tersebut persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi kajian pustaka dan metode penelitiannya. Dari segi kajian pustaka sama-sama membahas mengenai pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat sedangkan untuk metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu dari segi tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sampai mana pemanfaatan TBM oleh remaja sebagai pusat media pembelajaran sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan seberapa optimal Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kearifan lokal.

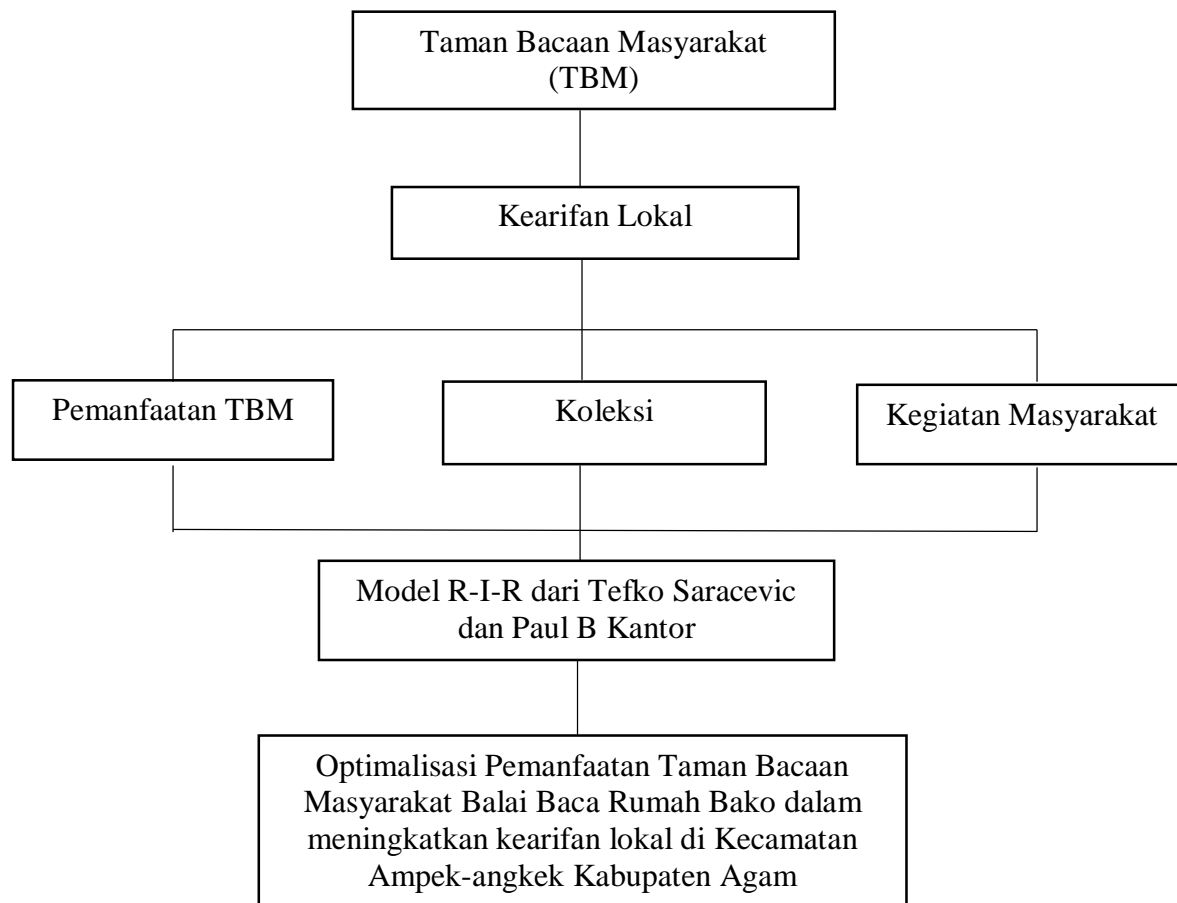
Penelitian ketiga yaitu artikel dalam Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan oleh Fichry Arifin dan Marlina dari Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tahun 2017 dengan judul **“Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar”**. artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan taman bacaan masyarakat untuk masyarakat sebagai sumber pembelajaran pada masyarakat membaca Tanah Ombak di Purus III Padang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan rekaman video, serta analisis data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pemanfaatan bacaan masyarakat untuk Tanah Ombak di

Purus Padang, ketersediaan koleksi, lokasi, promosi, kegiatan pendidikan, kerjasama, dan ketrampilan pustakawan. *Kedua*, kendala membaca masyarakat yang cukup berat untuk mendapatkan berbagai macam koleksi buku anak promosi umum membaca hanya dengan lingkup sedikit sukarelawan atau guru, kurangnya petugas. *Ketiga*, upaya membaca yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemanfaatan bacaan masyarakat sebagai sumber belajar yaitu beli buku keluar dari daerah tersebut dan memanfaatkan jaringan toko buku atau penerbit, bacaan publik dari membangun jaringan di komunitas, membawa relawan atau guru, dan memiliki pelatihan petugas.

Berdasarkan penelitian ketiga dari Fichry Arifin dan Marlina tersebut persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi kajian pustaka dan metode penelitiannya. Dari segi kajian pustaka sama-sama membahas mengenai pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat sedangkan untuk metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu dari segi tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan taman bacaan masyarakat untuk masyarakat sebagai sumber pembelajaran sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan seberapa optimal Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kearifan lokal.

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana optimalisasi pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-angkek Kabupaten Agam. Kerangka konseptual ini dibuat agar penelitian yang dilaksanakan lebih terukur dan lebih terstruktur, sehingga tidak keluar dari tujuan penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi dikaji dari tiga segi, yaitu; pemanfaatan TBM, ketersediaan koleksi, dan peningkatan setelah memanfaatkan TBM berupa kegiatan-kegiatan masyarakat mengenai kearifan lokal. Untuk mengetahui optimalisasi Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan kearifan lokal di Kecamatan Ampek-Angkek Kabupaten Agam, pembahasan dianalisis menggunakan teori pemanfaatan dari Tefko Saracevic dan Paul B Kantor. *Pertama* pemanfaatan TBM, dalam dimensi ini pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako sudah optimal walaupun ada poin yang perlu di tingkatkan lagi. Seperti pada bagian *Operation and environment* mengenai petugas, dan fasilitas. Juga pada bagian *time*, poin tersebut menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak terstruktur. *Kedua* ketersediaan koleksi, dalam dimensi ini tidak optimal. Hal tersebut dilihat dari hasil yang ditemukan tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa ketersediaan koleksi yang ada di TBM tidak didapatkan. *Ketiga* peningkatan kearifan lokal, dalam dimensi ini pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako sudah optimal karena data yang didapatkan sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan.

Di katakan sudah optimal walaupun terdapat hal yang kurang dan perlu ditingkatkan, karena hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap pemanfaatan TBM Balai Baca Rumah Bako yang dilakukan oleh pengunjung. Hal ini dibuktikan dengan

hasil wawancara dengan pengurus dan pengunjung TBM Balai Baca Rumah Bako, observasi, dan dokumentasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka saran untuk Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako yaitu:

1. Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako perlu untuk menyusun tugas dan fungsi pokok dari masing-masing pengurus untuk meningkatkan kemampuan SDM melalui pelatihan sehingga pelayanan yang diberikan dapat menjadi lebih optimal. Hal ini didukung oleh indikator *operation and environment* pada item petugas yang masuk kategori kurang optimal karena pengurus dalam melaksanakan kegiatan tidak mempunyai tugas secara khusus.
2. Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako perlu untuk meningkatkan segi kenyamanan pada layanan melalui fasilitas yang disediakan. Didukung dengan data pada indikator *operation and environment* pada item fasilitas yang diberikan masuk kategori kurang optimal. Meningkatkan fasilitas dapat berupa menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan kearifan lokal karena jika peserta banyak fasilitas yang tersedia tidak mencukupi serta perlu untuk melengkapi jenis fasilitas karena masih banyak kegiatan kearifan lokal lainnya yang dapat dilaksanakan.
3. Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako perlu untuk melakukan manajemen dan evaluasi terhadap koleksi yang dimiliki sehingga setiap pengunjung yang datang mengenal koleksi yang disediakan oleh TBM Balai Baca Rumah Bako. Hal ini didukung oleh data di bagian *interaction* pada indikator

Resources yang menunjukkan bahwa tidak semua koleksi yang dapat dibaca di kesektarian dan sebagian pengunjung tidak mengetahui keberadaan koleksi mengenai kearifan lokal karena mereka hanya fokus terhadap kegiatan kearifan lokal

4. Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako perlu untuk menyusun jadwal program dan kegiatan yang dilakukan. Didukung dengan data di bagian *result* pada indikator *time* yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan kearifan lokal diadakan tidak terstruktur karena TBM Balai Baca Rumah Bako tidak mempunyai program tetap yang dijalankan dan setiap mengadakan kegiatan hanya bergantung pada kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, & Saebani, B. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, R. (2018). *Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Damayani, N. A., & dkk. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 57-61.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir Jurnal Pendidikan*.
- Dewita, A. (2019, Juni 07). *Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat*. Retrieved from BP PAUD dan DIKMAS SUMATERA BARAT: <http://pauddikmassumbar.kemdikbud.go.id/>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 123-130.
- Håklev, S. (2008). *Mencerdaskan Bangsa – Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*. Scarborough: University of Toronto .
- Kemendikbud. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajaran, Penyaluran, dan pengelolaan bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. (n.d.). *Tentang TBM*. Retrieved from [donasibuku.kemdikbud.go.id: https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tentangtbm](https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tentangtbm)
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang di Daerah (Local Wisdom Position and Role of Society in Spatial Planning in the Region). *Jurnal RechtsVinding*, 151-169.
- Kusuma, R. S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 228-239.
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat . *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 160-172.
- Moleong, L. j. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniaseh, E. (2021, Februari 11). *Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal*. Retrieved from [tirto.id: https://tirto.id/pelaksanaan-pemberdayaan-komunitas-berbasis-kearifan-lokal-f98n](https://tirto.id/pelaksanaan-pemberdayaan-komunitas-berbasis-kearifan-lokal-f98n)
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., & dkk. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka*, 29-38.